

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai komponen penting dalam perekonomian, pertanian menyediakan lapangan kerja, mendorong ekspansi ekonomi, dan menghasilkan devisa. Bidang-bidang lain dalam perekonomian nasional juga digerakkan oleh industri pertanian. Di Indonesia, industri pertanian memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja. Di Indonesia, setidaknya satu dari setiap tiga pekerja adalah petani yang bekerja di bidang pertanian. Mengingat bahwa industri ini sangat penting untuk memastikan ketahanan pangan negara, penurunan tingkat pekerjaan di sektor pertanian sangat mengkhawatirkan. (Kementerian Pertanian, 2018)

Berkurangnya luas lahan pertanian di Indonesia adalah faktor lain yang memperparah masalah ini. Sebagai contoh, pada tahun 2009, luas lahan pertanian di Indonesia adalah 8,07 juta hektar. Setelah itu, luasnya menurun menjadi 7,46 juta hektar pada tahun 2019. Luas lahan sawah Indonesia belum di dokumentasikan oleh BPS dua tahun kemudian. Adapun, Kementerian Pertanian terus berupaya mengubah paradigma buruk soal pertanian dengan mendorong inovasi teknologi. Selain itu, Kementan memberikan pelatihan kepada para calon petani muda agar memahami tentang pertanian. Perlu peningkatan pemahaman kapasitas calon petani milenial sebagai pelaku utama pertanian ke depan, pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan pendapatan petani, langkah tersebut dilakukan dengan penciptaan ekosistem pemberdayaan petani, mulai dari pemberian akses hingga pemanfaatan lahan. Pemerintah bisa memberikan akses kepada petani untuk memanfaatkan lahan yang dikuasai oleh swasta maupun BUMN. Selain itu, perlu ada *offtaker* untuk membantu pembiayaan dan pemasaran produk pertanian. Jadi ada semacam intermedietornya ini merupakan satu ekosistem yang coba dibangun pemerintah. (Kementan, 2019)

Indonesia telah lama dikenal sebagai negara agraris. Tanah air menyandang julukan tersebut bukan hanya karena banyaknya lahan pertanian, tetapi juga

sejumlah besar individu yang bekerja sebagai petani untuk mencari nafkah. Akan tetapi, bukan tidak mungkin Indonesia kehilangan julukan tersebut di masa mendatang. Alasannya adalah karena orang-orang sudah tidak lagi bekerja di bidang pertanian, terutama yang berusia muda. Mereka lebih memilih bekerja di industri manufaktur dan jasa. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan hal ini.



Gambar 1.1 Presentase Pemuda Berdasarkan Lapangan Kerja Utama (Sumber: BPS, 2023)

Dalam sepuluh tahun terakhir, persentase anak muda yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan. Pada tahun 2011, sebanyak 29,18% anak muda bekerja di bidang ini. Pada tahun 2021, persentasenya menurun menjadi 19,18%. Sebagai perbandingan, persentase anak muda yang bekerja di industri jasa adalah 55,8% pada tahun 2021. Dari tahun 2011, ketika persentase ini sebesar 45,93%, proporsi ini telah meningkat sebesar 9,87%. Persentase anak muda yang bekerja di industri manufaktur, yang tercatat sebesar 25,02% pada tahun 2021, tidak banyak berubah selama sepuluh tahun terakhir. Proporsi tersebut terus lebih besar daripada karyawan industri di bidang pertanian. (BPS, 2021)

Data jumlah petani berdasarkan kelompok usia menunjukkan betapa kecilnya minat kaum muda untuk berkarir di industri pertanian. Hanya 885.077 petani, menurut data statistik BPS tahun 2018, yang berusia di bawah 25 tahun. Terdapat 4,1 juta petani berusia antara 25 dan 34 tahun. Kemudian, ada 8,17 juta petani dalam rentang usia 35-44 tahun. Sebanyak 9,19 juta orang, atau rentang usia

45-54 tahun, berada di sektor pertanian. Sementara itu, ada 6,95 juta petani di rentang usia 55-64 tahun dan 4,19 juta di atas usia 65 tahun. (BPS, 2018)



Gambar 1.2 Jumlah Petani Menurut Kelompok Umur (Sumber: BPS, 2023)

Kurangnya generasi muda yang masuk ke sektor pertanian untuk menggantikan kelompok tenaga kerja yang pensiun dibuktikan dengan menurunnya jumlah tenaga kerja di industri ini dari tahun ke tahun. Mengingat persentase petani muda di Indonesia yang sangat rendah, kurangnya minat generasi muda di sektor pertanian adalah hal yang masuk akal. Mengingat bahwa Indonesia dianggap sebagai negara agraris, solusi untuk regenerasi pelaku pertanian yang lamban dan secara umum rendah harus segera ditemukan.

Pembaruan petani harus berkelanjutan karena beberapa alasan. Pertama, agar pertanian berkelanjutan dapat diwujudkan, regenerasi petani diperlukan. Produksi pangan secara berkelanjutan dapat menjamin ketahanan pangan untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Terwujudnya ketahanan pangan di masa depan sebagian bergantung pada pembaruan pelaku pertanian. Untuk itu, kehadiran petani muda saat ini menjadi penentu. Ketiga, perwujudan kedaulatan pangan, yang terkait dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri, bergantung pada pembaruan pelaku pertanian. Impor adalah salah satu pilihan untuk memasok makanan, meskipun cukup berbahaya. Indonesia memiliki risiko yang sangat tinggi

untuk berada di bawah dominasi asing ketika impor pangan cukup besar. Akan terjadi situasi ketidakberdaulatan pangan ketika negara tidak mampu mengatur dampak kemandirian pangan. Untuk mencapai kedaulatan pangan, dibutuhkan pelaku pertanian yang berkelanjutan.

Negara-negara agrikultur lainnya juga berjuang dengan masalah regenerasi petani ini. (Zapico et al. 2019, 2019). Dalam tulisannya, menjelaskan bahwa nilai kehidupan pertanian yang kurang bergengsi juga memengaruhi aspirasi generasi muda di daerah pedesaan, yang sering kali memutuskan untuk pindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan dan bergaji besar serta untuk tujuan pendidikan. Stressor atau tekanan yang "mengguncang" industri pertanian adalah langkanya petani-petani baru yang muncul dari kalangan anak muda. Menurut penelitian (Zapico et al., Rodriguez et al. 2018). Dalam makalahnya, para penulis juga menyebutkan bahwa hilangnya atau memudarnya antusiasme generasi muda dalam kegiatan pertanian merupakan salah satu elemen sosial yang dapat berdampak pada ketahanan ekologi sosial rumah tangga petani. Keputusan generasi muda untuk meninggalkan sektor pertanian dan masuk ke sektor non-pertanian juga dipengaruhi oleh faktor keluarga seperti jumlah anak, usia anak, dan ukuran rumah tangga (Pranadji dan Hardono, 2017). Dinamika keluarga termasuk dalam proses regenerasi petani. Anwarudin dan Satria (2020) menyatakan bahwa mayoritas anak muda yang memasuki industri pertanian melakukannya melalui proses regenerasi keluarga, yang melibatkan pewarisan administrasi pertanian kepada generasi petani berikutnya. Beberapa generasi telah diinvestasikan dalam pertanian keluarga ini. Pada kenyataannya, pewarisan lahan keluarga mendorong pembaruan petani dan munculnya generasi petani baru.

Letak geografis Kabupaten Karawang adalah: 107°02` – 107°40` Bujur Timur; 5°56` – 6°34` Lintang Selatan. Kabupaten Karawang terletak di wilayah utara Provinsi Jawa Barat. Berikut ini adalah batas-batas wilayah Kabupaten Karawang secara administratif:

1. Sebelah Utara batas alam, yaitu Laut Jawa
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Subang

3. Sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur
5. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bekasi

Mayoritas lahan di Karawang, yang luasnya mencapai 1.753,27 km² atau 3,73 persen dari keseluruhan luas Provinsi Jawa Barat, digunakan untuk pertanian karena merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki tanah yang subur. Lahan sawah, yang terbagi lagi menjadi lahan beririgasi teknis, setengah teknis, dan sederhana, merupakan mayoritas lahan di Kabupaten Karawang. Sebaliknya, lahan kering meliputi lahan untuk rumah dan pekarangan, tegal/kebun/ladang/padang rumput, kolam/tebat, lahan yang sementara tidak diusahakan, lahan untuk tanaman kayu, dan perkebunan rakyat/swasta. Luas wilayah Kabupaten Karawang secara keseluruhan adalah 191.928 Ha, dengan karakteristik sebagai berikut: Lahan sawah seluas 99.558 ha dan lahan kering seluas 92.370 ha. Bangunan dan pekarangan yang berdekatan mencakup 48,64 persen dari jumlah tersebut. (BPS, 2019)

Tabel 1.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Karawang (Sumber: BPS, 2023)

Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase
(1)	(2)	(3)
1 PANGKALAN	94,37	5,38
2 TEGALWARU	86,34	4,92
3 CIAMPEL	110,13	6,28
4 TELUKJAMBE TIMUR	40,13	2,29
5 TELUKJAMBE BARAT	73,36	4,18
6 K L A R I	59,37	3,39
7 CIKAMPEK	47,60	2,71
8 PURWASARI	29,44	1,68
9 TIRTAMULYA	35,06	2,00
10 JATISARI	53,28	3,04
11 BANYUSARI	55,30	3,15
12 KOTABARU	30,45	1,74
13 CILAMAYA WETAN	69,36	3,96
14 CILAMAYA KULON	63,18	3,60
15 LEMAHABANG	46,91	2,68
16 TELAGASARI	45,72	2,61
17 MAJALAYA	30,09	1,72
18 KARAWANG TIMUR	29,77	1,70
19 KARAWANG BARAT	33,68	1,92
20 RAWAMERTA	49,43	2,82
21 TEMPURAN	88,09	5,02
22 KUTAWALUYA	48,67	2,78
23 RENGASDENGKLOK	31,46	1,79
24 JAYAKERTA	41,24	2,35
25 P E D E S	60,84	3,47
26 CILEBAR	64,20	3,66
27 CIBUAYA	87,18	4,97
28 TIRTAJAYA	92,25	5,26
29 BATUJAYA	91,89	5,24
30 PAKISJAYA	64,48	3,68
KARAWANG	1.753,27	100,00

Salah satu kecamatan di Kabupaten Karawang, Tempuran, memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Di pesisir utara Jawa Barat, terdapat sebuah wilayah yang dikenal dengan nama Kabupaten Karawang. Daerah "lumbung padi" dikenal sebagai daerah yang berada di wilayah ini. Karena sebagian besar lahan di Kabupaten Karawang digunakan untuk menanam padi, daerah ini menjadi salah satu pemasok beras utama di Jawa Barat dan bahkan Indonesia. Demikian pula halnya dengan Kecamatan Tempuran yang memiliki kondisi alam yang mendukung untuk pertumbuhan padi, termasuk unsur alam yang sangat baik untuk pertanian. Sumber penghasilan utama penduduk Kecamatan Tempuran adalah bertani; bekerja di sawah merupakan hal yang sering dilakukan setiap hari karena daerah ini memiliki lahan persawahan yang luas. Di Kecamatan Tempuran, terdapat banyak petani, baik petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani. Seorang petani padi sangat senang memiliki sawah. Di daerah pedesaan Kecamatan Tempuran, jumlah sawah yang dimiliki digunakan sebagai tolok ukur evaluasi sosial ekonomi, namun demikian, hanya ada sedikit kesempatan kerja yang tersedia di luar pertanian.

Permasalahan regenerasi petani di Kecamatan Tempuran adalah kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian, kalangan generasi muda tidak memiliki kemauan untuk berwirausaha maupun memilih profesi sebagai seorang petani, karena mereka beranggapan bidang tersebut tidak memiliki masa depan yang cerah, relatif suram dan tidak menjanjikan. Kurangnya sosialisasi terhadap generasi muda tentang pengelolaan pertanian. Banyak generasi muda yang tidak mau berkecimpung atau enggan terjun langsung sebagai petani, karena mereka mempunyai pikiran atau beranggapan bertani itu pekerjaan tidak layak "Gengsi" karena panas-panasan, kotor dan sebagainya seperti yang sering dilakukan petani. Sedangkan selera pemuda milenial lebih menyukai bekerja dengan nyaman diruangan ber-AC memakai seragam atau jaz dan berdasi. Itu mungkin bisa dibilang tantangan atau hambatan terbesar bagi pemuda akan tetapi hakikat dasarnya sama saja, sama-sama mencari rezeki, padahal jika diamati dan dicermati secara lebih mendalam sektor pertanian, faktor pangan yang lebih menguntungkan dan menjanjikan bagi kehidupan. Terkait analisis regenerasi petani masih memiliki

banyak kendala dimana beberapa permasalahan lain muncul seperti kurang terlibatnya generasi muda dalam penyuluhan dan pelatihan untuk pengelolaan pertanian yang baik dan benar. Selain itu, minimnya pemuda yang mau bergelut di profesi ini karena pertanian di Indonesia masih minim menggunakan teknologi. Banyak kegiatan pertanian yang harus menggunakan tenaga manusia atau manual. Atas dasar itu, penggunaan teknologi pertanian perlu diperhatikan. Dengan cara itu, anak muda akan semakin tertarik terjun ke sektor pertanian dan menghapus anggapan miring soal petani.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas yang telah dijabarkan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “**Analisis Regenerasi Petani Melalui Proses Pendekatan Minat Di UPTD Pengelolaan Pertanian Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Serhubungan dengan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian.
2. Kurangnya kesadaran generasi muda terhadap pertanian.
3. Generasi muda tidak memiliki kemauan terhadap pertanian.
4. Minimnya ilmu pengetahuan generasi muda tentang pertanian.
5. Faktor lingkungan mempengaruhi generasi muda terhadap pertanian.
6. Peran orang tua menjadi pertimbangan dalam memilih profesi sebagai petani.
7. Kesejahteraan menjadi pertimbangan generasi muda dalam memilih berwirausaha.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembatasan masalah, agar masalah yang diteliti tidak keluar dari inti permasalahan. Berikut adalah pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Bidang ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia.
2. Variabel penelitian sesuai dengan judul penelitian berfokus pada analisis regenerasi petani untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap pertanian.
3. Lokus penelitian di UPTD Pengelolaan Pertanian Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.
4. Responden dalam penelitian ini adalah pimpinan dan beberapa staf pegawai di UPTD Pengelolaan Pertanian Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.
5. Menggunakan metode analisis pendekatan deskriptif kualitatif.
6. Pengambilan data dibatasi dengan menggunakan observasi dan wawancara.
7. Menggunakan teknik analisis triangulasi data.

1.4 Perumusan Masalah

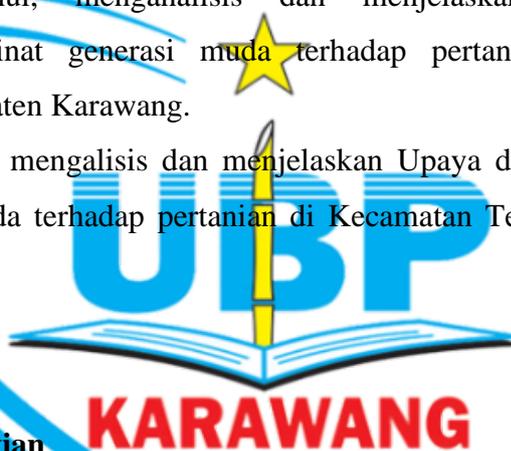
Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi mengenai minat generasi muda terhadap pertanian di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap pertanian di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.
3. Bagaimana Strategi untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap pertanian di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.
4. Bagaimana Upaya dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap pertanian di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan Kondisi mengenai minat generasi muda terhadap pertanian di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan Faktor apa saja yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap pertanian di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan Strategi untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap pertanian di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.
4. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan Upaya dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap pertanian di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.



1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan bukti pemikiran bagi pembaharuan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangan pertanian.
- b. Memberikan bukti ilmiah dalam ilmu sumber daya manusia, yaitu membuat regenerasi petani menggunakan metode pendekatan minat dalam peningkatan kemampuan petani muda.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan regenerasi petani melalui proses pendekatan minat serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan regenerasi petani melalui proses pendekatan minat.

b. Bagi dunia pendidikan dan pertanian

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan regenerasi petani khususnya melalui metode pendekatan minat.

c. Bagi generasi muda

Generasi muda sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai regenerasi petani secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode pendekatan minat. Dan generasi muda dapat tertarik mempelajari pertanian sehingga perkembangan kemauan bertani generasi muda dapat meningkat.

